

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Trianto, 2009).

Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar tentang proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (Rusman, 2011).

Menurut Supardi, fisika merupakan pelajaran yang memberikan pengetahuan tentang alam semesta untuk berlatih berpikir dan bernalar, melalui kemampuan penalaran seseorang yang terus dilatih sehingga semakin berkembang, maka orang tersebut akan bertambah daya pikir dan pengetahuannya. Atas dasar inilah fisika mutlak wajib diajarkan pada setiap siswa. Fenomena tersebut merupakan masalah yang serius dan perlu mendapatkan perhatian penuh dari semua pihak, baik pemerintah, sekolah, masyarakat/orang tua maupun siswa itu sendiri. Pendidikan di Indonesia masih terbilang rendah dan belum berhasil optimal, terlebih lagi untuk pembelajaran fisika. Masalah utama dalam pendidikan di Indonesia adalah rendahnya hasil belajar siswa di sekolah. Dalam konteks pendidikan Fisika, sebagai contoh, hasil belajar dimaksud tidak hanya pada aspek kemampuan mengerti fisika sebagai Ilmu Pengetahuan Alam atau *cognitive* tetapi juga aspek sikap atau *attitude* terhadap Fisika. Rendahnya hasil belajar fisika disebabkan oleh

banyak hal antara lain: kurikulum yang padat, materi pada buku pelajaran yang dirasakan terlalu sulit untuk di ikuti, media belajar yang kurang efektif, laboratorium yang tidak memadai, kurang tepatnya penggunaan media pembelajaran yang dipilih oleh guru, kurang optimal dan kurangnya keselarasan siswa itu sendiri, atau sifat konvensional, dimana siswa tidak banyak terlibat dalam proses pembelajaran dan keaktifan kelas sebagian besar didominasi oleh guru.

(Supardi.U.S, 2010)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kuala dengan memberikan angket kepada siswa, sebanyak 54,80% siswa menganggap fisika itu adalah pelajaran yang sulit dipahami dan kurang menarik. Data angket juga menunjukkan bahwa 70,90% siswa jarang mengulang pelajaran fisika yang telah diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwasanya masih kurangnya minat siswa dalam mempelajari fisika. Anggapan sebagian besar siswa yang menyatakan fisika sebagai pelajaran yang sulit dan kurang menarik turut mempengaruhi rendahnya pencapaian hasil belajar siswa itu sendiri.

Hal lain yang dilakukan dalam studi ini adalah melakukan wawancara dengan guru bidang studi Fisika kelas X yang mengatakan minat belajar siswa masih rendah karena mereka selalu mengalami kebingungan dalam menyelesaikan soal-soal fisika yang banyak apalagi soal-soal tersebut diubah sedikit maka mereka kebingungan mengerjakannya. Siswa hanya dapat mengingat ataupun memahami soal-soal di saat hari itu saja tetapi jika tiba saat ujian mereka tidak bisa mengerjakan soal-soal kembali. Hal ini membuat siswa hanya menghafal rumus dan bukan memahami konsep fisika untuk menyelesaikan soal saat menghadapi ujian. Selain itu model pembelajaran yang sering digunakan adalah konvensional seperti ceramah, mencatat, dan mengerjakan soal dan pembelajaran hanya berlangsung satu arah, sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam belajar. Guru tidak mengikutsertakan siswa dalam pembelajaran. Walaupun siswa diberi kesempatan untuk bertanya, sedikit sekali yang melakukannya. Hal ini karena siswa masih takut atau bingung mengenai apa yang akan ditanyakan. Selain itu siswa kurang terlatih dalam mengembangkan ide-idenya di dalam memecahkan

masalah. Siswa masih pasif, belum mampu berpikir kritis dan berani mengungkapkan pendapatnya.

Berkaitan dengan uraian tersebut maka perlu dipikirkan cara dan strategi untuk mengatasi permasalahan di atas. Salah satu model yang diterapkan dalam belajar fisika adalah model *Guided Discovery* (penemuan terbimbing). Model pembelajaran *Guided Discovery* merupakan suatu model pengajaran yang menitikberatkan pada aktivitas siswa dalam belajar. Dalam proses pembelajaran dengan model ini, guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep. Penggunaan teknik *discovery* ini guru berusaha meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Model *Guided Discovery* pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya: Walfrino (2011), menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretes kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan pembelajaran adalah 42,89 setelah diberikan perlakuan nilai rata-rata skor pos-tes meningkat menjadi 35 lebih tinggi dibanding dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan metode *behavior modification* yaitu nilai rata-rata pre-tes 42,18 dan postes 72,58 maka tingkat perubahan hasil belajar 30,4. Rajagukguk (2011), menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretes kelas eksperimen 42,37 dan setelah diberikan perlakuan nilai rata-rata postes meningkat menjadi 67,65. Sinambela (2012), menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretes kelas eksperimen 33,25 dan setelah diberikan perlakuan nilai rata-rata pos-tes menjadi 72,25. Hasil penelitian ini terdapat peningkatan hasil belajar sebesar 25,28% dengan persentase ketuntasan mencapai 68,4%. Meilani (2011), menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretes kelas eksperimen 44,07 dan setelah diberikan perlakuan nilai rata-rata postes menjadi 65,79,

Cara yang dilakukan Walfrino (2011) dalam mengajar yaitu, a) membagi siswa kedalam 8 kelompok, b) memberikan penjelasan berupa contoh-contoh, c) memberikan bimbingan dan mengarahkan siswa untuk melangkah ke arah yang hendak di tuju melalui pertanyaan-pertanyaan. Kelemahan dari penelitian ini adalah kurang mempersiapkan contoh soal dan latihan yang bervariasi. Cara yang dilakukan Rajagukguk (2011) yaitu a) membagi kelas menjadi 6 kelompok, b) memberikan persoalan, c) meminta siswa melakukan percobaan, d) membagikan

LKS. Kelemahan penelitian ini adalah kurangnya persiapan yang cukup banyak dengan berbagai kreasi agar proses penemuan yang dilakukan siswa menyenangkan. Sinambela (2012) melakukan pembelajaran dengan cara a) memberikan LKS dan mengarahkan siswa untuk menjawab LKS, b) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang hasil yang telah di dapat siswa, c) memberikan contoh soal dan cara menyelesaikannya sambil menanyakan siswa. Kelemahan penelitian ini adalah kurang efektifnya penggunaan waktu, kurang mengarahkan situasi belajar yang kondusif dan kurang memperhatikan aktivitas siswa. Meilani (2011), melakukan pembelajaran dengan cara a) melakukan tanya jawab kepada siswa, b) mengarahkan siswa merumuskan hipotesis dan mengujinya melalui percobaan, c) memberikan kuis. Kelemahan penelitian ini adalah kurangnya pengelolaan kelas yang baik sebelum pelajaran dimulai, kurang menyiapkan contoh soal dan latihan yang lebih bervariasi dan kurang cermat mengalokasikan waktu.

Dari hasil di atas disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Guided Discovery* sehingga dalam penelitian ini di tawarkan a) membagi siswa dalam kelompok yang terdiri dari 5 siswa, b) mengarahkan siswa membuat hipotesis, c) melakukan tanya jawab kepada siswa d) memberikan contoh soal dan latihan, sehingga judul penelitian ini adalah:

“Penerapan Model Pembelajaran *Guided Discovery* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Suhu dan Kalor Di Kelas X Semester II SMA Negeri 1 Kuala T.A. 2012/2013”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi masalah yang ada di sekolah tersebut yaitu :

1. Siswa menganggap pelajaran fisika adalah pelajaran yang sulit dan kurang menarik.
2. Hasil belajar fisika yang masih rendah .
3. Kurangnya minat siswa untuk mempelajari fisika.

1.3. Batasan Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang akan diteliti, maka perlu dijelaskan batasan masalah dalam penelitian, yaitu :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Guided Discovery*.
2. Hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Kuala pada materi pokok Suhu dan Kalor.
3. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Kuala T.A. 2012/2013.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model *Guided Discovery* pada materi Pokok Suhu dan kalor kelas X semester II di SMA Negeri 1 Kuala T.A. 2012/2013?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Guided Discovery* dan model pembelajaran Konvensional?
3. Bagaimanakah pengaruh penerapan model pembelajaran *Guided Discovery* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Suhu dan Kalor?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model *Guided Discovery* pada materi Pokok Suhu dan kalor kelas X semester II di SMA Negeri 1 Kuala T.A. 2012/2013.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada materi pokok Suhu dan Kalor dengan penerapan model pembelajaran *Guided Discovery* dan model pembelajaran Konvensional.
3. Mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Guided Discovery* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Suhu dan Kalor.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar fisika siswa kelas X SMA Negeri 1 Kuala T.A.2012/2013 selama pembelajaran dengan menerapkan model *Guided Discovery*.
2. Menambah wawasan bagi penulis sebagai calon guru yang nantinya akan terjun langsung dalam mengajar.
3. Sebagai bahan pembandingan bagi peneliti berikutnya yang akan meneliti dengan model pembelajaran yang sama.

1.7. Defenisi Operasional

Defenisi operasional dari kata atau istilah dalam kegiatan penelitian ini adalah

1. Model pembelajaran *Guided Discovery* merupakan suatu model pengajaran yang menitikberatkan pada aktivitas siswa dalam belajar. Dalam proses pembelajaran dengan model ini, guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep.
2. Pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran interaksi dengan siswa tampak pasif dan menerima pengetahuan sesuai dengan yang diberikan guru dan guru cenderung lebih aktif dibanding siswa.
3. Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya proses belajar.